

## Hubungan Aspek Fisik Spiritual dan Sosial Anak di Daerah Rawan Bencana dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pratik Hari Yuwono <sup>a</sup>, Yudha Febrianta <sup>b</sup>, Darajat <sup>c</sup>, Tri Yuliansyah Bintaro <sup>d</sup>

<sup>a,b,d</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>c</sup> Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto

pratikyuwono@gmail.com <sup>a</sup>, yudha.febrianta@yahoo.co.id <sup>b</sup>, darodjatjt@gmail.com <sup>c</sup>,  
triyuliansyahbintaro@ump.ac.id <sup>d</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa anak-anak di daerah rawan bencana memerlukan peningkatan dan penguatan fisik spiritual dan sosial. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menguji dampak beberapa model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dalam meningkatkan fisik spiritual dan sosial anak-anak di daerah rawan bencana. Penelitian dilakukan di SD Negeri Kalipagu dengan jumlah 20 peserta didik. Instrumen penelitian ini menggunakan angket analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta analisis korelasi. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa: harga  $F_{hitung}$  secara bersama-sama antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani sebesar 4,112. Sedangkan harga  $F_t$  ( $\alpha = 0.05$ )(3,19) sebesar 3,127. Karena harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama – sama terdapat hubungan yang signifikan antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani.

Kata Kunci: hubungan, fisik, spiritual, sosial, penjas

### Abstract

*This research originated from the problem that children in disaster-prone areas need improvement and physical, spiritual and social strengthening. This study aimed to evaluate and test the impact of several models of physical education and sports learning in improving the physical, spiritual and social aspects of children in disaster-prone areas. The research was conducted at Kalipagu State Elementary School with 20 students. The research instrument used a questionnaire for data analysis using normality and linearity tests and correlation analysis. Based on the results of data analysis, hypothesis testing and discussion, the results of this study show that the value of  $F_{hitung}$  between the physical, spiritual, and social aspects of physical learning is 4.112. Meanwhile, the price of  $F_t$  ( $\alpha = 0.05$ )(3.19) is 3.127. Because the value of  $F_{hitung}$  is greater than  $F_{table}$  ( $F_{hitung} > F_{table}$ ), the hypothesis that states that there is no jointly significant relationship between the independent and dependent variables is rejected; thus, it can be concluded that together there is*

*an essential relationship between physical, spiritual, and social aspects of biological learning.*

*Keywords: relationship, physical, spiritual, social, physical education*

## **1. Pendahuluan**

Banyak studi telah mengeksplorasi dampak psikososial dan spiritual pada anak-anak. Ronholt, Karsberg, & Elklit (2013) menemukan bahwa bencana mempengaruhi seluruh masyarakat, terutama dampak negatif psikologis pada anak-anak. Dampak psikologis pada anak-anak dari bencana alam dan buatan manusia tidak selalu diketahui oleh orang tua (Mondal, et al., 2013). Efek dari bencana pada kesehatan mental anak-anak adalah teridentifikasi (Uemoto, Asakawa, Takamiya, Asakawa, & Inui, 2012). Gejala stress, traumatisasi sekunder, rasa takut yang parah, kecemasan, depresi, dan gejala fisik ditemukan pada anggota keluarga setelah bencana (Kilic, Ozguven, & Sayil, 2003; Uemoto, Asakawa, Takamiya, Asakawa, & Inui, 2012; Mondal, et al., 2013). Lebih lanjut diungkapkan bahwa trauma anak-anak terwujud melalui perubahan psikologis dan perilaku (Kar, 2009). Kematangan kognitif dan emosional anak serta ketergantungan pada orang lain berakibat pada cara mereka menghadapi reaksi psikologis dari bencana (Kar, 2009; Yonekura, Ueno, & Iwanaka, 2013). Selain itu, tingkat spiritual memiliki peran penting dalam memberikan penguatan psikologis dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Dew et al., 2010; Hernandez, 2011).

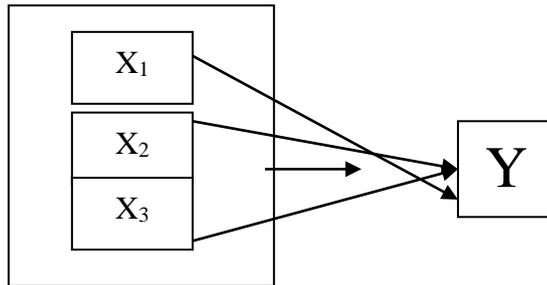
Pendidikan jasmani dan olahraga dapat berfungsi sebagai intervensi psikososial dan spiritual. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan disiplin dalam kurikulum sekolah yang membahas masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan psikologis siswa (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Simulasi pengalaman traumatis juga dapat muncul selama bermain (Kar, 2009). Konsep spiritual seperti pemikiran kritis, kesadaran dan toleransi, dan peran penting tubuh, pikiran, dan semangat dalam melestarikan kesehatan menyeluruh dapat dipadukan pada program pendidikan jasmani dan olahraga (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009).

Dampak dari program pendidikan jasmani dan olahraga yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak atau afektif di sekolah Indonesia telah banyak diteliti (Mutahir, 2015), namun, penggunaan program serupa untuk meningkatkan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah bencana gunung berapi belum diteliti di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pendidikan jasmani dan olahraga dan mengevaluasi dampaknya pada peningkatan keterampilan psikososial dan spiritual anak-anak di daerah rawan bencana gunung Slamet di Banyumas. Peneliti juga akan membandingkan berbagai hasil pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang diterapkan pada sekolah-sekolah di daerah rawan bencana tersebut.

## **2. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspek fisik, spiritual dan social dengan pembelajaran jasmani. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional (Suharsimi Arikunto, 2002: 239) penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau

tidak hubungan itu. Menggunakan metode survei dengan teknik tes dan pengukuran. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut :



Keterangan :

X<sub>1</sub> : aspek fisik (variabel bebas)

X<sub>2</sub> : spiritual (variabel bebas)

X<sub>3</sub> : sosial (variabel bebas)

Y : pembelajaran jasmani (variabel terikat)

### 3. Analisis Data dan Hasil

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Penggunaan uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diperoleh sedangkan penggunaan uji linearitas untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel terikat.

#### 3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan *Chi Kuadrat*. Dengan kriteria nilai signifikan lebih dari 0,05.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig	Kesimpulan
1	Aspek Fisik	0,165	Normal
2	Aspek Spiritual	0,819	Normal
3	Aspek Sosial	0,221	Normal
4	Pembelajaran jasmani	0,77	Normal

#### 3.2 Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk persamaan garis regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam uji ini akan menguji hipotesis nol (H<sub>0</sub>) bahwa bentuk regresi linear. Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig	Kesimpulan
1	Aspek Fisik	0,865	Linear
2	Aspek Spiritual	0,294	Linear
3	Aspek Sosial	0,329	Linear

### 3.3 Korelasi sederhana

Korelasi sederhana adalah hubungan antara salah satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara apa adanya, tanpa mempertimbangkan keberadaan variabel bebas yang lainnya. Hasil dari perhitungan korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi sederhana pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Koefisien Korelasi sederhana

Hub antar Variabel	Koefisien Korelasi
X <sub>1</sub> .Y	0,210
X <sub>2</sub> .Y	0,153
X <sub>3</sub> .Y	1,000

### 3.4 Korelasi Ganda

Korelasi ganda adalah hubungan antara variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil dari perhitungan korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi ganda pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Koefisien Korelasi Ganda

Hubungan antar Variabel	Koefisien Korelasi
X <sub>1</sub> X <sub>2</sub> X <sub>3</sub> .Y	0,625

Dari tabel di atas dapat diperoleh koefisien korelasi ganda antara aspek fisik, aspek spiritual dan sosial terhadap pembelajaran jasmani sebesar 0,625.

### 3.5 Uji Hipotesis

Hipotesis berbunyi ” Terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan, kemampuan otot perut, dan kelentukan terhadap keterampilan bermain bulutangkis”.

Untuk uji korelasi ganda digunakan uji F dari Sudjana, (2002: 385). Dalam uji ini akan menguji hipotesis nol (H<sub>0</sub>) tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama – sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H<sub>0</sub>) dengan membandingkan harga F perhitungan (*F<sub>hitung</sub>*) dengan harga F pada tabel (*F<sub>tabel</sub>*). Kriterianya adalah menolak hipotesis apabila harga *F<sub>hitung</sub>* sama atau lebih besar dari harga *F<sub>tabel</sub>* dalam hal yang lain terima hipotesis. Hasil uji hipotesis untuk hubungan secara bersama – sama diperoleh seperti tabel di bawah ini:

Tabel 14. Hasil Uji Hubungan Secara Keseluruhan

Korelasi ganda	$F_o$	$F_t (\alpha = 0.05)(3,19)$	Kesimpulan
$X_1X_2 X_3.Y$	4,112	3,127	Signifikan

Dari tabel di atas diperoleh harga  $F_{hitung}$  secara bersama-sama antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani sebesar 4,112. Sedangkan harga  $F_t (\alpha = 0.05)(3,19)$  sebesar 3,127. Karena harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama – sama terdapat hubungan yang signifikan antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani.

### 3.6 Pembahasan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara bersama – sama terdapat hubungan yang signifikan antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani, secara bersama-sama antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani sebesar 4,112. Sedangkan harga  $F_t (\alpha = 0.05)(3,19)$  sebesar 3,127. Karena harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan

Spiritual merupakan aspek penting dan sensitif dari kehidupan yang membutuhkan waktu dan kebijakan untuk melibatkan anak-anak dalam eksplorasinya (Bullock, Nadeau, & Renaud, 2012). Sebagaimana didefinisikan, spiritual adalah pandangan kekuatan, kekuatan, energi, atau rasa Tuhan senantiasa menyertai baik yang didasarkan agama (religion) maupun tanpa agama (Dillon & Tait, 2000; Hilty, 2016). Hubungan antara spiritual dan agama merupakan dasar spiritual seseorang, dan spiritual seseorang dapat tumbuh tanpa agama yang mendasarinya (Hurych, 2011; Anderson, 2007; Parsian & Dunning, 2009). Spiritual adalah proses kehidupan dasar, keterlibatan sukacita, penyamaran, cinta dan hubungan dengan diri sendiri dan alam (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009). Spiritual mengacu pada pengalaman pribadi atau realitas yang tidak selalu berhubungan secara kelembagaan (Dew et al., 2010). Spiritual berfokus pada rasa, kemewahan, dan rekonsiliasi, yang membantu individu mengubah kondisinya dan membangun konsep diri baru (Parsian & Dunning, 2009).

Hubungan antara spiritual, kesehatan, dan kesejahteraan telah dilaporkan dalam beberapa penelitian. Hernandez (2011) menemukan bahwa spiritual mempengaruhi kesehatan dan peningkatan kesehatan orang dewasa. Spiritual merupakan dimensi fundamental penting dari pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan yang disebut dengan kesehatan spiritual (Anderson, 2007). Hubungan antara spiritual dan kesehatan secara keseluruhan telah dilaporkan dalam literatur penelitian (Udermann, 2000). Hurych (2011) menunjukkan bahwa spiritual adalah kekuatan pendorong yang timbul pada aspek kompetitif atau kesehatan. Menurut

Islam, seorang Muslim yang baik menikmati kesehatan dan kebugaran yang baik (Wabuyabo, Wamukoya, & Bulinda, 2015). Demikian pula, spiritual dan olahraga memiliki hubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Olahraga dan meditasi yang terfokus pada pikiran, tubuh, dan perhatian adalah aspek penting kehidupan religius atau spiritual (Hilty, 2016). Olahraga dapat mengembangkan sikap religius yang didasarkan pada rasa saling

menghormati dan mengatasi perbedaan yang diakui (Jirásek, 2015). Parry (2007) melaporkan bahwa ada hubungan antara banyak aspek olahraga dan spiritual, seperti kesehatan dan kesejahteraan, pengembangan etis, dan semangat permainan. Nilai-nilai agama, praktik, dan ritual sering muncul dalam konteks olahraga (Obare, 2000; Jirásek, 2015). Amara (2013) melaporkan juga bahwa adanya hubungan antara olahraga dan spiritual dalam program yang melibatkan kelompok minoritas agama sebagai pembawa acara olahraga nasional.

Spiritual memiliki indikator dan hasil yang jelas dan merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan yang dicapai melalui hubungan yang mendalam dengan orang lain, alam, dan pengalaman (Anderson, 2007). Spiritual merupakan dimensi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang telah digabungkan dalam kurikulum dan pedagogi yang berorientasi holistik secara jelas dan terbuka, untuk mengintegrasikan orientasi gerak dan keseimbangan budaya dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa (Lodewyk, Lu, & Kentel, 2009). Pendidikan jasmani dan kesehatan juga memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk memiliki pengalaman spiritual melalui pelaksanaan aktivitas jasmani reguler dalam setiap pelajaran (Lynch, 2013). Selanjutnya, Lodewyk, Lu, dan Kentel (2009) menyatakan bahwa pengembangan spiritual siswa dapat dipromosikan melalui partisipasi dalam aktivitas fisik, permainan, budaya tradisional, dan musik untuk membantu mereka menjadi lebih rileks, kreatif, termotivasi, dan mampu berinteraksi dengan masing-masing. lain.

Program pendidikan jasmani dan olahraga sekarang ini digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan resolusi konflik, pemberdayaan pendidikan dan pemuda, pendidikan kesehatan dan pencegahan penyakit, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, dan inklusi sosial dari kelompok yang kurang beruntung seperti agama, etnis minoritas dan penyandang cacat. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bahasa universal-lisan yang dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memberikan rasa struktur dalam situasi darurat. Baru-baru ini, intervensi aktivitas jasmani dan olahraga juga telah digunakan di lapangan sebagai pendekatan non-medis untuk bantuan trauma pada populasi yang terkena bencana alam atau perang. Hal ini juga dapat meningkatkan respon terhadap pengobatan psikososial lainnya (Gschwend & Selvaraju, 2008:3).

Ketika dihadapkan dengan bencana, pengalaman teror dan ketidakberdayaan pada manusia, identik di seluruh dunia, apa pun latar belakang budaya (Kunz, 2005). Program psikososial olahraga dengan cepat mendapatkan popularitas sebagai intervensi pasca bencana karena kemudahan penerapan dalam pengaturan budaya yang beragam dan kemampuan mereka untuk menjangkau kelompok-kelompok besar korban dengan cara yang relatif hemat biaya (Gschwend & Selvaraju, 2008). Selain itu, olahraga dapat menawarkan bentuk dukungan kolektif dari kelompok, di mana banyak orang yang membantu dengan cara hemat biaya (Kunz, 2005). Menurut Sugiyama, Shibukura, Nishida, Ito, Sasaki, & Isogai (2008), ada dampak dari pelatihan keterampilan sosial dalam pendidikan jasmani di sekolah dari banyak studi dan pengajaran berbagai macam keterampilan hidup dalam kelas pendidikan jasmani. Aktivitas jasmani dan perkembangan moral dapat memberikan informasi penting untuk pelaksanaan yang efektif dari inisiatif olahraga yang bertujuan untuk mempromosikan pembangunan dan resolusi konflik (Lyras, 2011).

Mengenai kurikulum sekolah, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan satu-satunya disiplin dalam kurikulum yang membahas masalah kesehatan fisik dan psikologis dari prasekolah, pelajar, dan mahasiswa (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Dalam program kesehatan masyarakat, pendekatan pendidikan jasmani yang berhubungan dengan kesehatan harus ditekankan yang dapat meningkatkan manfaat psikososial aktivitas fisik (Piko & Keresztes, 2006). Ini harus pada gilirannya meningkatkan tingkat partisipasi siswa di sekolah-sekolah dan "menerapkan keterampilan mental, emosional, sosial dan fisik mereka untuk mengejar gaya hidup sehat" (Pemerintah Skotlandia, 2009b dalam Morrison & Nash, 2012).

Penggunaan olahraga dan bermain dengan program olahraga psikososial mengacu pada kecenderungan alami anak-anak untuk bermain untuk penggunaannya membantu pemulihan dari trauma dan dukungan dari kekuatan yang ada (Kunz, 2005). Olahraga dan kegiatan bermain dapat membantu anak-anak dan remaja untuk akses secara nonverbal, mengungkapkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan memberikan mereka cara yang kurang konfrontatif untuk mengatasi masalah yang sering kapasitas intelektual atau emosional untuk menanganinya tidak memiliki. Seperti masalah anak-anak terutama mewujudkan sosial dan perilaku selama dan setelah bencana besar, olahraga dapat menjadi netral dan aman di mana tempat untuk mendapatkan stabilitas. Tim olahraga juga bisa menjadi alat yang sangat menarik untuk menciptakan dan menumbuhkan semangat tim dan kohesi sosial, memperkuat kepercayaan, untuk belajar menerima aturan dan disiplin, untuk meningkatkan integrasi sosial, dan pada akhirnya untuk membawa kembali rasa normal ke mereka kehidupan hancur (Kunz, 2005). Sugiyama, Shibukura, Nishida, Ito, Sasaki, & Isogai (2009) menyatakan bahwa keterampilan psikososial yang diperoleh melalui pendidikan jasmani dapat ditransfer ke keterampilan hidup dengan intervensi sederhana.

Kegiatan olahraga memperhatikan tiga komponen utama manusia (biologis, psikologis, dan sosial) yaitu perkembangan harmonis dari tubuh, keseimbangan psikis-fisik dan integrasi sosial individu (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Hal itu dinyatakan oleh Sport Scotland (2005) bahwa " Sifat sosial dari kegiatan olahraga yang paling dapat berfungsi untuk memberikan dorongan dan dukungan, memastikan tingkat frekuensi dan kepatuhan diperlukan untuk mendapatkan manfaat kesehatan fisik dan psikologis" (Morrison & Nash, 2012). Kegiatan olahraga teratur memiliki manfaat kesehatan jangka panjang yang khususnya menjadi masalah yang akan dibahas dalam program promosi kesehatan di kalangan anak-anak . Ada banyak literatur yang cukup besar yang memberikan alasan empiris untuk manfaat fisik dan psikososial aktivitas fisik secara teratur di kalangan anak-anak dan remaja (Piko & Keresztes, 2006).

Aktivitas fisik memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis siswa dan persepsi mereka tentang kesehatan serta dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap penekanan yang terlalu pada nilai-nilai ekstrinsik (Piko & Keresztes, 2006). Siswa yang berlatih dan bersemangat dalam olahraga memiliki sikap yang lebih negatif terhadap *bullying*, dibandingkan dengan orang lain, olahraga mengurangi ketegangan psikologis secara umum, mendisiplinkan, mengajarkan *fairplay*, mengatur kehidupan dan memupuk rasa hormat terhadap yang lain (Curelaru, Abalasei, & Cristea, 2011). Lebih lanjut Curelaru, Abalasei, & Cristea (2011) menekankan bahwa berlatih olahraga terkait dengan visi konkret tentang kehidupan, melalui sifat kegiatan ini dan melalui perhatian/fokus pada diri sendiri bahwa itu berarti

aktivitas fisik yang teratur sebagai sumber pengembangan pribadi dan orientasi nilai dalam kaitannya dengan sikap kesehatan (Piko & Keresztes, 2006).

Lyras (2011) mengacu pada banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sejumlah studi meneliti dampak dari kelas olahraga dan pendidikan jasmani pada perkembangan moral. Diantara manfaat psikososial, kegiatan olahraga dapat membantu mengembangkan rasa kompetensi, penentuan nasib sendiri, otonomi dan *internal locus of control* (Piko & Keresztes, 2006). Ada efek faktor sosial dan psikologis dalam memfasilitasi iklim motivasi dalam pendidikan jasmani di sekolah menengah (Morrison & Nash, 2012). Menurut Curelaru, Abalasei, & Cristea (2011), olahraga dapat menjadi sumber daya penting yang dapat membantu remaja untuk mempelajari kemampuan yang diperlukan untuk sebuah fungsi yang efektif dalam keluarga, sekolah dan masyarakat: perilaku yang bertanggungjawab, aturan internalisasi, keberanian, efektivitas, ketekunan atau toleransi frustrasi. Hal ini didukung oleh Sugiyama, Yuichi, Masayuki, Keita, Lian, & Eri (2009) yang menyatakan bahwa sifat-sifat individu seperti orientasi sosial bisa menjadi moderator proses peningkatan keterampilan komunikasi dalam pendidikan jasmani yang terorganisir.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa: harga  $F_{hitung}$  secara bersama-sama antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani sebesar 4,112. Sedangkan harga  $F_t$  ( $\alpha = 0.05$ )(3,19) sebesar 3,127. Karena harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama – sama terdapat hubungan yang signifikan antara aspek fisik, spiritual, dan sosial terhadap pembelajaran jasmani.

#### Daftar Pustaka

- Amara, M. (2013). Sport, Islam, and Muslims in Europe: in between or on the margin? *Religions*, 4, 644-656. doi:10.3390/rel4040644
- Anderson, A. (2007). Spirituality as an integral part of education for health. *Physical & Health Education Journal*, 73(1), 14.
- Bullock, M., Nadeau, L., & Renaud, J. (2012). Spirituality and religion in youth suicide attempters' trajectories of mental health service utilization: the year before a suicide attempt. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 21(3), 186-193.
- Curelaru, M., Abalasei, B., & Cristea, M. (2011). Psychosocial correlates of the need for physical education and sports in high school. *Journal of Social Sciences*, 7, 521-528. <http://dx.doi.org/10.3844/jssp.2011.521.528>.
- Dew, R. E., Daniel, S. S., Goldston, D. B., McCall, W. V., Kuchibhatla, M., Schleifer, C., Triplett, M.F., & Koenig, H. G. (2010). A prospective study of religion/spirituality and depressive symptoms among adolescent psychiatric

- patients. *Journal of Affective Disorders*, 120 (1-3), 149-157.  
doi:10.1016/j.jad.2009.04.029
- Dillon, K. M & Tait, J. L. (2000). Spirituality and being in the zone in team sports: A relationship? *Journal of Sport Behavior*, 23(2), 91-100.
- Gschwend, A & Selvaraju, U. (2008). *Psychosocial Sport Programmes to Overcome Trauma in Post-Disaster Interventions: An Overview*. Swiss Academy for Development. Boezingenstrasse.
- Henley, R. (2005). *Helping children overcome disaster trauma through post emergency psychosocial sports program*. Boezingenstrasse: Swiss Academy for Development.
- Henley, R., Schweizer, I. C., de Gara, F., & Vetter, S. (2007). How psychosocial sport & play programs help youth manage adversity: A review of what we know & what we should research. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 12, 51-58.
- Hernandez, B. C. (2011). *The religiosity and spirituality scale for youth: development and initial validation (Doctoral Dissertation)*. The Department of Psychology, the Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, Louisiana.
- Hilty, B. (2016). *More than the physical: running as a spiritual experience (Undergraduate Honors Theses)*. Paper 1231. University of Colorado, Boulder.
- Hurych, E. (2011). *The perception of spirituality in different selected areas of movement activity*. The 3<sup>rd</sup> International Society for the Social Sciences of Sport Conference, 2011, Olomouc, Czech Republic, 8-15.
- Jirásek, I. (2015). Religion, spirituality, and sport: from religio athletae toward spiritus athletae. *Quest*, 67(3), 290-299,  
doi:10.1080/00336297.2015.1048373
- Kar, N. (2009). Psychological impact of disaster on children: Review of assesment and interventions. *World Journal of Pediatric*, 5, 5-11.  
<http://dx.doi.org/10.1007/s12519-009-0001-x>.
- Kilic, E. Z., Ozguven, H. D., & Sayil, I. (2003). The Psychological effects of parental mental health on children experiencing disaster: The experience of Bolu earthquake in Turkey. *Family Process*, 42, 485-495. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00485.x>.
- Kunz, V. (2005). *Sport and Play for Traumatized Children and Youth: An assessment of a pilot-project in Bam. Iran*. Swiss Academy for Development (SAD).
- Lavigne, F., De Coster, B., Juvin, N., Flohic, F., Gaillard, J.-C., Texier, P., et al. (2008). People's behavior in the face of volcanic hazards: Perspectives from Javanese communities, Indonesia. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 172, 273-287. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2007.12.013>.

- Lodewyk, K., Lu, C., & Kentel, J. (2009). Enacting the spiritual dimension in physical education. *Physical Educator*, 66(4), 170-179.
- Lynch, T. (2013). Exploring religious education and health and physical education key learning area connections in primary schools. *The International Journal of Humanities Education*, 10(2), 11-23. doi:10.13140/2.1.1800.1287
- Lyras, A. (2011). "Olympism in Practice: Psychosocial Impacts of an Educational Sport Initiative on Greek and Turkish Cypriot Youth". *Journal of Research*. volume 7. issue 1. 46-54.
- Mondal, R., et al. (2013). Acute stress-related psychological impact in children following devastating natural disaster, the Sikkim earthquake (2011) India. *Journal of Neuosciences in Rural Practice*, 4, 19-23. <http://dx.doi.org/10.4103/0976-3147.116434>.
- Morrison, S. & Nash, R. (2012). "The Psychosocial Influences on Participation Rates within Secondary School Physical Education". *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*. 12(2). Art 24. pp.147 - 156.
- Mutohir, T. C. (2015). Improving the quality of physical education and sport in an Indonesian education setting. In *Proceedings of 4<sup>th</sup> International Conference of Physical Education and Sports Science 2015* (pp. 17-19). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Obare, R. S. (2000). *Can sport exist without religion?* Sheffield, England: Sheffield University Press.
- Parry, J. et al. (2007). *Sport and spirituality. An introduction*. London, UK: Routledge.
- Parsian, N & Dunning, T. (2009). Developing and validating a questionnaire to measure spirituality: a psychometric process. *Global Journal of Health Science*, 1(1), 1-11.
- Piko, B. F., & Kereztes, N. (2006). Physical activity, psychosocial health and life goals among youth. *Journal of Community Health*, 31, 136-145. <http://dx.doi.org/10.1007/s10900-005-9004-2>.
- Ronholt, S., Karsberg, S., & Elklit, A. (2013). Preliminary evidence for a classroom based psychosocial intervention for disaster exposed children with posttraumatic stress symptomatology. *Child Youth Care Forum*, 42, 617-631. <http://dx.doi.org/10.1007/s10566-013-9220-3>.
- Sugiyama, Y., Shibukura, T., Nishida, T., Ito, T., Sasaki, B., and Isogai, H. (2008). "Current Status and Propesct of Life Skills Education through Physical Education in Schools". *Journal of Health Science*. Vol.30: 1-9.
- Sugiyama, Y., Shibukura, T., Nishida, T., Ito, T., Sasaki, B., and Isogai, H. (2009). *Exploring Factors that determine the improvement of Psychosocial Skills in Physical Education and Their Transfer to Life Skills*. Paper presented at the 12<sup>th</sup> ISSP World Congress of Sport Psychology. Marakesh-June17-21.

- Sugiyama, Y., Yuichi, N., Masayuki, Y., Kawazu, K., Lian, W.X., & Eri, K. (2009). *The Relationship between Social Orientation and the Improvement of Communication Skills through Sports Education Classes*. Paper presented at the 12<sup>th</sup> ISSP World Congress of Sport Psychology. Marakesh-June17-21.
- Udermann, B. E. (2000). The effect of spirituality on health and healing: a critical review for athletic trainers. *Journal of Athletic Training, 35*(2), 194-197
- Uemoto, M., Asakawa, A., Takamiya, S., Asakawa, K., & Inui, A. (2012). Kobe earthquake and post-traumatic stress in school-aged children. *International Journal of Behavior and Medicine, 19*, 243-251.  
<http://dx.doi.org/10.1007/s12529-011-9184-3>
- Wabuyabo, I. K., Wamukoya, E. K., & Bulinda, H. M. (2015). Influence of Islam on gender participation in sports among Muslim students in Kenyan universities. *Journal of Physical Education and Sport Management, 6*(9), 82- 89.  
doi:10.5897/JPESM2015.0240
- Yonekura, T., Ueno, S., & Iwanaka, T. (2013). Care of children in a natural disaster: Lesson learned from the great East Japan earthquake and tsunami. *Pediatric Surgery International, 29*, 1047-1051. <http://dx.doi.org/10.1007/s00383-013-3405-6>